

PERKEMBANGAN ANAK AUTIS RENDAH MENJADI ANAK AUTIS RINGAN DALAM MEMAHAMI TINDAK TUTUR DIREKTIF DI SLB AUTIS BUNDA MAKASSAR

Nurul Fitrah Yani

Program Studi Administrasi Bisnis, Politeknik LP3I Makassar

email: nurulfitriahyani07@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the development of the ability of children with low autism to become mild autistic children in understanding directive speech acts. This research is a case study research with qualitative descriptive analysis. The research location is at the Bunda Autism School. The data source is a child with autism who is added by a supervisor as a key informant. The duration of the study was two weeks, namely January 2020. The results of this study indicate that the ability of children with autism who used to be included in the category of severe autism has become mild autism. This certainly shows a rapid increase in the ability of children with autism to accept directive speech acts, namely being able to respond to TTD verbally and non-verbally.

Keywords: **Children with Autism, Directive Speech Act.**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan perkembangan kemampuan anak penderita autis rendah menjadi anak autis ringan dalam memahami tindak tutur direktif. Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus dengan analisis deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian di Sekolah Autis Bunda. Sumber data adalah seorang anak penderita autis yang ditambah seorang pembimbing sebagai informan kunci. Durasi penelitian selama dua minggu, yakni Januari tahun 2020. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan anak penderita autis yang dulunya termasuk pada kategori autis berat sudah menjadi autis ringan. Hal tersebut tentunya menunjukkan peningkatan pesat pada kemampuan anak penderita autis dalam menerima tindak tutur direktif, yaitu mampu merespons TTD baik secara verbal maupun nonverbal.

Kata Kunci: Anak Penderita Autis, Tindak Tutur Direktif.

PENDAHULUAN

Secara etimologi, Darland (1996: 97), menyatakan bahwa autisme berasal dari bahasa Yunani, yaitu *auto* yang memiliki arti 'sendiri'. Penyandang autisme seakan-akan hidup di dunianya sendiri.

Autisme merupakan gangguan perkembangan yang mempengaruhi beberapa aspek bagaimana anak melihat dunia dan bagaimana belajar melalui pengalamannya. Anak – anak dengan gangguan autisme biasanya kurang dapat merasakan kontak sosial. Mereka cenderung menyendiri dan menghindari kontak dengan orang. Orang dianggap sebagai objek (benda) bukan sebagai subjek yang dapat berinteraksi dan berkomunikasi. (Hasdianah, 2013).

Lubis (2002: 31), dengan judul penelitiannya “Kemampuan Berbahasa Verbal Anak Penderita Autisme” mengemukakan bahwa pemerolehan bahasa pertama atau akuisisi bahasa tidak terjadi pada penderita autisme. Tingkatan-tingkatan dalam pemerolehan bahasa tidak dilalui oleh penderita autisme. Responden cenderung hanya diam, tetapi terkadang mengeluarkan bunyi yang tidak dapat dimengerti. Pada usia 3 tahun, anak belum mampu juga berbicara. Untuk mendapatkan keinginannya, responden hanya menarik tangan orang tua yang dekat dengan dirinya.

Anak-anak yang mengalami bahasa khusus terlibat dalam perilaku pola jawaban yang kompleks. Anak-anak ini bersikap responsif dalam percakapan. Mereka tahu bahwa mereka harus merespons permintaan-permintaan dan komentar-komentar yang dilontarkan dalam percakapan, tetapi mereka seringkali melakukannya dengan menggunakan rumusan-rumusan yang tidak tepat atau tidak berkaitan dengan ujaran yang mendahuluinya. Persoalan respons dapat ditelusuri pada kerusakan-kerusakan dalam struktur linguistik pada satu pihak dan pada kegagalan untuk menggunakan sumber-sumber struktural untuk memenuhi kewajiban-kewajiban yang merespons dalam percakapan pada pihak lain. Di samping itu, perilaku memberikan respons yang ditunjukkan oleh anak-anak yang mengalami kerusakan bahasa khusus dapat dipengaruhi oleh variabel-variabel interaksi yang tidak memengaruhi pola-pola respons pada anak-anak yang normal bahasanya (Cummings, 2007:381).

Lestari (2015: 38), menemukan bahwa sekelompok anak laki-laki yang mengalami kerusakan bahasa khusus dan kelompok control yang normal bahasanya menggunakan struktur-struktur pertukaran giliran tutur yang serupa dalam berbagai hal yang sangat penting. Namun demikian, kajian yang sama ini mengungkapkan bahwa giliran tutur anak-anak yang mengalami kerusakan bahasa khusus melibatkan lebih sedikit tuturan langsung lainnya dan lebih singkat daripada giliran tutur anak-anak yang normal bahasanya (anak-anak yang mengalami

kerusakan bahasa khusus membutuhkan waktu lebih lama untuk mengikuti giliran tutur sebelumnya dengan giliran tuturnya sendiri); dan bahwa anak-anak yang mengalami kerusakan bahasa khusus tidak menggunakan interupsi-interupsi untuk memperoleh giliran saat bertutur.

Craig (1991:164) memaparkan sebuah perspektif interaksionis dalam ulasannya tentang defisit pragmatik pada kerusakan bahasa khusus. Perspektif ini didasarkan pada pandangan yang luas tentang pragmatik dimana kaidah-kaidah percakapan dan kaidah-kaidah struktur linguistik dapat dibedakan tetapi secara fungsional tidak dapat dipisahkan.

Pada temuan Leonard (1986:174) mengemukakan bahwa anak-anak yang mengalami kerusakan bahasa khusus bukan hanya lebih mungkin daripada anak-anak yang normal bahasanya untuk menggunakan lebih banyak ragam jawaban-jawaban percakapan dan untuk menggunakannya lebih sering.

Defisit kognitif inti dalam autisme terdiri atas kegagalan dalam mengaitkan keadaan mental balik dengan pikiran seseorang itu sendiri maupun dengan pikiran orang lain. Pada teori pikiran ini yang dimaksudkan adalah kemampuan untuk menarik kesimpulan (inferensi) terhadap berbagai keadaan mental seluas-luasnya (keyakinan, hasrat, niat, imajinasi, emosi) yang menyebabkan tindakan. Mampu memikirkan tentang isi pikiran seseorang itu sendiri maupun pikiran orang lain (Baron, 2003: 3).

Tindak tutur merupakan suatu analisis pokok dalam kajian pragmatik Suyono (1990: 5). Tindak tutur merupakan bagian dari peristiwa tutur dan peristiwa tutur bagian dari situasi tutur. Setiap peristiwa tutur terbatas pada kegiatan atau aspek-aspek secara langsung, diatur oleh kaidah atau norma bagi penutur. Tindak tutur atau tindak ujar (speech act) merupakan entitas yang bersifat sentral sehingga bersifat pokok di dalam pragmatik. Tindak tutur merupakan dasar bagi analisis topik-topik pragmatik, seperti praanggapan, perikutan, implikatur percakapan, prinsip kerja sama, dan prinsip kesantunan. Kajian pragmatik yang tidak mendasarkan analisisnya pada tindak tutur, bukanlah kajian pragmatik dalam arti yang sebenarnya (Rustono, 1999: 33).

Rohamdi (2004: 30), mengatakan bahwa tindak tutur dibagi menjadi 3 yaitu tindak tutur lokusi (locutionary act), tindak tutur ilokusi (illocutionary act), dan tindak tutur perlokusi (perlocutionary act). Searle (1986) mengungkapkan bahwa direktif itu dapat langsung (yaitu dengan menggunakan kalimat bermodus imperatif) dan dapat pula tidak

langsung (yaitu dengan menggunakan kalimat bermodus bukan imperatif).

Tindak tutur direktif adalah bentuk tutur yang dimaksudkan penuturnya membuat pengaruh agar mitra tutur melakukan tindakan tertentu, (Rahardi, 2003: 73).

Tujuan dari penelitian ini, yaitu mendeskripsik perkembangan kemampuan anak penderita autisme berat menjadi autisme ringan dalam memahami tindak tutur direktif.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus dengan analisis deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif ini bertolak pada sebuah realita penggambaran yang terjadi di lapangan, yaitu perkembangan kemampuan anak autisme kategori berat menjadi kategori autisme ringan dalam bertindak tutur direktif. Metode kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan secara sistematis mengenai perkembangan kemampuan anak penderita autisme berat menjadi penderita autisme ringan dalam memahami tuturan direktif.

Lokasi dan Waktu

Penelitian ini dilakukan di SLB Autisme Bunda Makassar. Penelitian ini berlangsung selama dua minggu, yaitu pada bulan Januari 2020.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah hasil interaksi berupa tindakan maupun tuturan, yaitu tuturan (tindak tutur direktif) yang terjadi antara penutur dan petutur. Sumber data juga diperoleh dari hasil wawancara dari para informan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik catat. Teknik observasi dilakukan dengan memperhatikan tuturan direktif, baik berupa pemahaman maupun respons yang berlangsung pada saat terjadi komunikasi antara pembimbing dan anak penderita autisme. Teknik Wawancara dilakukan dengan pihak SLB Autisme Bunda, yaitu pembimbing yang terkait tuturan direktif dengan objek yang bersangkutan. Kemudian, pada teknik catat penulis mencatat hal-hal yang bersangkutan dengan penelitian ini, seperti mimik, gerakan tubuh, dan hal yang dapat memengaruhi tuturan direktif yang terjadi antara pembimbing dengan anak penderita autisme.

Definisi Operasional

Definisi operasional pada penelitian ini, yaitu kemampuan adalah kecakapan atau potensi seseorang individu untuk menguasai keahlian dalam mengerjakan beragam tugas dalam suatu pekerjaan atau suatu penilaian atas tindakan seseorang, tindak tutur direktif merupakan tindak

ujaran yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar mitra tutur melakukan apa yang ada dalam ujaran tersebut, anak penderita autis yaitu anak penderita autis yang bernama Alka yang dulunya merupakan anak autis dalam kategori berat, kini sudah menjadi anak autis kategori ringan, kemampuan memahami yaitu kemampuan dalam memahami TTD, baik secara verbal maupun nonverbal.

Analisis Data

Analisis dilakukan dengan menganalisis data yang telah terkumpul. Data yang terkumpul dikelompokkan berdasarkan permasalahan yang ada, yang kemudian data-data yang terkumpul diuraikan sebagai suatu analisis. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, menyusunnya dalam satuan-satuan. Satuan-satuan itu kemudian dikategorisasikan pada langkah berikutnya. Kategori-kategori itu dilakukan sambil membuat koding dan kartu data. Tahap akhir dari analisis data ialah mengadakan pemeriksaan keabsahan data. setelah selesai tahap ini, mulailah kini tahap penafsiran data dalam mengolah hasil sementara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa strategi yang digunakan oleh anak penderita autis ketika merespons tuturan yang diberikan oleh pembimbingnya. Respons yang digunakan oleh anak penderita autis dalam TTD terdiri atas wujud mengiyakan, menolak, membantah, dan membiarkan.

Perkembangan Kemampuan Anak Penderita Autis Berat Menjadi Anak Penderita Autis Ringan Dalam Memahami TTD

Perkembangan kemampuan anaka penderita autis berat menjadi anak penderita autis ringan dalam memahami TTD dapat dilihat pada Respons Alta dalam kategori mengiyakan TTD yang dilakukan dengan cara:

Pada respons jenis ini, anak autis bernama Alka yang sebelumnya termasuk dalam kategori anak autis berat mengalami perkembangan yang pesat dalam merespons TTD sehingga dapat dikategorikan dalam kategori anak autis ringan. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam berbagai respons yang diberikan ketika diberikan instruksi oleh pembimbingnya, yaitu Alka mampu melakukan tindakan yang sesuai dengan instruksi yang diberikan oleh pembimbingnya. Tindakan ini menunjukkan bahwa Alka mampu mengiyakan TTD yang diberikan kepadanya. Tindakan yang diberikan oleh Alta baik secara nonverbal dan verbal.

Berikut respons yang diberikan Alta dalam tuturan direktif (TTD).

Bentuk tindakan verbal yang diberikan Alta dalam merespons TTD:

- (KTS 1) Pembimbing menyuruh Alka untuk menyebutkan namanya.
P: Nama kamu siapa??
A: Alka
- (KTS 2) Pembimbing menyuruh Alta untuk menyebutkan angka 1 sampai 10 ke dalam Bahasa Inggris.
P: “Alka, sebutkan angka 1 sampai 10 dalam Bahasa Inggris”.
A: “one, two, sri, four, fiv, six, seven, eig, nin, ten”.
- (KTS 3) Pembimbing menyuruh semua siswa untuk berdoa terlebih dahulu sebelum makan.
P: “Ayo berdoa dulu baru makan”.
A: Mengucapkan Bismillah dan mengikuti pembimbingnya melafalkan doa makan.
- (KTS 4) Pembimbing menyuruh semua siswa untuk menyanyikan lagu balonku..
P: “Ayo kita bersama-sama menyanyikan lagu balonku”.
A: Mengikuti pembimbingnya menyanyikan lagu balonku.
- (KTS 5) Ketika hendak masuk ruangan Alka sudah mampu mengucapkan “Assalamualaikum”
A: “Assalamualaikum”.
Bentuk tindakan nonverbal yang diberikan Alta dalam merespons TTD:
- (KTS 6) Pembimbing menyuruh Alta untuk memakai sepatu.
P: “Alka, pakai sepatu dulu baru bisa pulang”.
A: Alka berjalan menuju rak sepatu dan mengambil sepatunya, kemudian memasukkan kakinya yang kanan ke dalam sepatunya terlebih dahulu, begitupun sebaliknya kaki kirinya dimasukkan ke dalam sepatu.
- (KTS 7) Pembimbing menyuruh semua siswa untuk mengambil kotak makanan yang ada di dalam tas masing-masing dan membawa ke atas meja.
P: “Ayo ambil kotak makannya, lalu bawa ke atas meja”.
A: Membuka tasnya dan mengambil kotak makan, lalu menaruhnya ke atas meja.
- (KTS 8) Pembimbing menyuruh semua siswa untuk mencuci tangan.
P: “Ayo cuci tangannya dulu , lalu kita makan”.
A: Berjalan menuju tempat cuci tangan, menuang sabun, lalu mencuci tangannya.

Pada kategori di atas respons yang diberikan dalam TTD berupa tindakan verbal dan nonverbal yaitu Alka (anak penderita autisme) sudah mampu mengikuti dengan baik instruksi yang diberikan oleh pembimbingnya sehingga hal ini dapat membuktikan bahwa kemampuan

Alka yang sebelumnya tergolong anak autis berat, kini mengalami perkembangan pesat dalam bertindak tutur direktif. Perkembangan yang dialami oleh Alka merubah kategori Alka sebagai anak autis berat menjadi kategori anak autis ringan

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data di bagian pembahasan, maka dapat dikemukakan simpulan, yaitu perkembangan kemampuan anak penderita autis berat menjadi anak autis ringan dalam menerima tindak tutur direktif mengalami perkembangan yang sangat pesat. Alta mampu memproduksi tuturan dalam bentuk nonverbal maupun verbal. Respons yang diberikan menunjukkan peningkatan dalam kemampuannya menanggapi tuturan direktif sehingga Alta yang dulunya termasuk dalam kategori autis berat sudah dapat dikategorikan menjadi anak penderita autis ringan.

DAFTAR PUSTAKA

- Craig. (1991). *Pragmatik*. [Ipse.kemdiknas.go.id](http://ipse.kemdiknas.go.id).
- Cummings Louise. (2009). *Clinical Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Darland. 1996. Kamus Kedokteran, terj. EGC. Jakarta: EGC.
- Hasdianah. (2013). *Autis Pada Anak (Pencegahan, Perawatan Dan Pengobatan)*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Lestari, Dwi. 2015. *Patologi Bahasa*. Makalah STKIP. Lampung
- Leonard. 1986. *Kerusakan dalam Berbahasa*. Psicoemen.blogspot.com
- Lubis, Bustanuddin. 2002. "Kemampuan Berbahasa Verbal Anak Penderita *Autisme*". Skripsi..Padang: Universitas Andalas.
- Rahardi, Kunjana. 2003. *Berkenalan dengan Ilmu Bahasa Pragmatik*. Malang: Dioma.
- Rohamdi, Muhamad. 2004. *Pragmatik: Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Lingkar Media.
- Rustono. 1999. *Pokok-pokok Pragmatik*. Semarang: CV IKIP Semarang Press.
- Searle John R. (1986). *Expression and Meaning: Studies in the Theory of Speech Acts*. Jakarta: UI
- Suyono. 1990. *Pragmatik: dasar-dasar dan pengajarannya*. Malang: YA 3 Malang.